

**PENGUNAAN *DANSEIGO* DAN *JOSEIGO* DALAM KOMIK
FAIRY TAIL KARYA HIRO MASHIMA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**NURSYAFANI
NIM 1301273/2013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

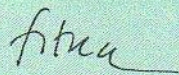
PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Penggunaan *danseigo* dan *joseigo* dalam komik *fairy tail* karya Hiro Mashima
Nama : Nursyafani
NIM : 1301273/2013
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2018

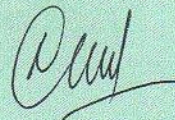
Disetujui oleh,

Pembimbing I



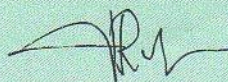
Fitrawati, S.S., M.Pd.
NIP. 19801119 200812 2 002

Pembimbing II



Nova Yulia, S.Hum., M.Pd.
NIP. 19840731 200912 2 009

Mengetahui
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris



Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt.
NIP. 19680301 199403 1 003

PENGESAHAN

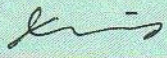
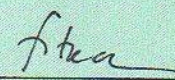
Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
dengan Judul

PENGUNAAN *DANSEIGO* DAN *JOSEIGO* DALAM KOMIK *FAIRY TAIL* KARYA HIRO MASHIMA

Nama : Nursyafani
NIM : 1301273/2013
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2018

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd.	: 
2. Sekretaris	: Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd.	: 
3. Anggota	: Damai Yani, S.Hum.	: 
4. Anggota	: Fitrawati, S.S., M.Pd	: 
5. Anggota	: Nova Yulia, S.Hum., M.Pd.	: 



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
Jl. Belibis. Air Tawar Barat. Kampus Selatan FBS UNP. Padang. Telp/Fax: (0751) 447347

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nursyafani
NIM/TM : 1301273/2013
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Tugas Akhir saya dengan penggunaan *danseigo* dan *joseigo* dalam komik *fairy tail* karya Hiro Mashima adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt.
NIP. 19680301 199403 1 003

Saya yang menyatakan,



Nursyafani
1301273/2013

ABSTRAK

Nursyafani, 2018. Penggunaan *danseigo* dan *joseigo* dalam komik *fairy tail* karya Hiro Mashima. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Fakultas Bahasa dan Seni . Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *danseigo* dan *joseigo* yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam komik *fairy tail* volume 58. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat atau kata-kata yang mengandung unsur *danseigo* dan *joseigo* yang diucapkan oleh tokoh-tokoh pada komik *fairy tail* karya Hiro Mashima. Sumber data yang diambil adalah komik *fairy tail* karya Hiro Mashima volume 58 yang terdiri dari 9 chapter 201 halaman. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *danseigo* dan *joseigo* yang digunakan berdasarkan *shuujoshi* (partikel akhir), *nishou daimeishi* (pernomina persona) dan *kandoushi* (interjeksi). Penggunaan *danseigo* dan *joseigo* berdasarkan *shuujoshi* diantaranya yaitu *shuujoshi zo, wa, ze, ya, na, kana, ne* dan *yo*. Penggunaan *danseigo* dan *joseigo* berdasarkan *nishou daimeishi* diantaranya yaitu *nishou daimeishi ore, boku, wareware, watashi, watakushi, atashi, omae, kimi, koitsu, aitsu* dan *anata*. Sedangkan *danseigo* dan *joseigo* berdasarkan *kandoushi* diantaranya yaitu *ara, kuso, oo, aa, arigatou, yareyare, uun, hou, iya* dan *are*.

Kata kunci : *danseigo* dan *joseigo*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segenap rahmat, hidayah, kekuatan, dan kemudahan. Shalawat beriring salam penulis do'akan kepada Allah agar disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Berkat pertolongan-Nya penulis telah menyelesaikan skripsi penelitian ini dengan judul “Penggunaan *danseigo* dan *joseigo* dalam komik *fairy tail* karya Hiro Mashima”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Ibu Fitrawati, S.S., M.Pd, sebagai pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan nasehat serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Nova Yulia, S.Hum., M.Pd., sebagai pembimbing II dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah membimbing dan memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini serta bantuan selama masa perkuliahan.
3. Bapak Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd., ; Ibu Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd., ; Ibu Damai Yani, M. Hum, sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt. sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris.
5. Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.
6. Orang tua dan keluarga penulis sebagai pemberi saran, masukan serta do'a.
7. Sahabat-sahabat angkatan 2013 (*Hikage*) Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNP.
8. *Senpaitachi* dan *Kohaitachi* Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNP .
9. Sahabat-sahabat seperjuangan dan seperjalanan di perahu dakwah FKPWI FBS UNP.
10. Personel *Hikage no Maru* yang selalu menemani dan memberi semangat.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran membangun sangat diharapkan dari para pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR BAGAN	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
DAFTAR SINGKATAN.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Pertanyaan Penelitian	7
F. Tujuan Penelitian	7
G. Manfaat Penelitian	7
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	9
1. Sociolinguistik.....	9
2. Bahasa dan gender.....	11
3. <i>Danseigo</i> dan <i>joseigo</i>	14
4. Komik	26
B. Penelitian Relevan.....	29
C. Kerangka Konseptual	30
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	32
B. Data dan Sumber data	32
C. Instrumen Penelitian.....	33
D. Metode Pengumpulan Data	34
E. Metode Analisis Data	34
 BAB IV PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data.....	37
B. Analisis data	38
1. <i>Danseigo</i>	38
2. <i>Joseigo</i>	57
3. Penyimpangan <i>danseigo</i> dan <i>joseigo</i>	68
C. Pembahasan	69
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
 LAMPIRAN.....	 80

DAFTAR TABEL

1. Jumlah penggunaan <i>danseigo</i> dan <i>joseigo</i>	37
2. Penggunaan <i>danseigo</i> berdasarkan <i>shuujoshi</i>	38
3. Penggunaan <i>danseigo</i> berdasarkan <i>nishou dameishi</i>	45
4. Penggunaan <i>danseigo</i> berdasarkan <i>kandoushi</i>	51
5. Penggunaan <i>danseigo</i> berdasarkan <i>shuujoshi</i>	57
6. Penggunaan <i>danseigo</i> berdasarkan <i>nishou dameishi</i>	61
7. Penggunaan <i>danseigo</i> berdasarkan <i>kandoushi</i>	65

DAFTAR BAGAN

1. Bagan kerangka konseptual.....	31
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran nama-nama tokoh 80
2. Lampiran data penggunaan *danseigo* dan *joseigo* dalam komik
fairy tail volume 58..... 81

DAFTAR SINGKATAN

1. FT (*Fairy Tail*)
2. Hal (Halaman komik)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Bahasa adalah alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan memakai tanda-tanda, bunyi, *gesture* atau tanda yang disepakai yang mengandung makna yang dapat dipahami. Ketika menyampaikan ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun tulisan, maka lawan bicara bisa memahami arti yang dituangkan melalui bahasa tersebut. Jadi, fungsi bahasa merupakan media untuk menyampaikan suatu makna kepada seseorang baik lisan maupun tulisan.

Setiap negara memiliki karakteristik tersendiri dalam bahasanya. Chaer (2012:61) menyatakan bahwa bahasa itu bervariasi karena anggota masyarakat penutur bahasa sangat beragam, dan bahasa itu sendiri digunakan untuk keperluan yang beragam-ragam pula. Ilmu yang berkaitan dengan bahasa dan penuturnya adalah sosiolinguistik. Yulia (2013:1) mengatakan dalam kajian sosiolinguistik membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang mempunyai kaitan dengan faktor-faktor sosial kemasyarakatan yang dapat menyebabkan bahasa yang digunakan menjadi tidak seragam atau bervariasi. Bahasa Jepang sebagai salah satu contoh bahasa memiliki karakteristik tersendiri yang mempunyai keberagaman dalam bahasanya. Salah satunya adalah dalam berbicara bahasa Jepang akan melibatkan faktor jenis kelamin (gender) dalam penuturannya. Sehingga disebutkan bahwa bahasa Jepang

merupakan salah satu bahasa yang memiliki variasi perbedaan gender dalam tuturannya. Trudgill dalam Laila (2012:1) mendefinisikan bahwa ragam bahasa gender adalah ragam bahasa yang identik dengan pria dan wanita. Pateda dalam Laila (2012:1) juga menyebutkan bahwa perbedaan ragam bahasa yang identik dengan pria dan wanita dapat dilihat dari suasana pembicaraan, topik pembicaraan, maupun pemilihan kata yang digunakan.

Ragam bahasa pria dalam bahasa Jepang disebut dengan *Danseigo*, sedangkan ragam bahasa wanita disebut dengan *Joseigo*. *Danseigo* mencerminkan sifat kemaskulisan seorang laki-laki, sedangkan *joseigo* mencerminkan sifat feminitas seorang perempuan. Dengan adanya penggunaan ragam bahasa berdasarkan gender di Jepang membuktikan bahwa negara Jepang masih memiliki sistem gender yang cukup ketat. Perbedaan mendasar dari ragam bahasa pria dan wanita dapat dilihat dari segi intonasi, stuktur dan ungkapan. Pada umumnya, penutur wanita menggunakan intonasi, struktur, dan ungkapan yang cenderung lebih halus dan lebih sopan jika dibandingkan dengan penutur pria. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan feminisme, memenuhi tingkat keakraban, menghindari kesan dominan, menunjukkan prestisius (harga diri, derajat keberadaan dalam masyarakat).

Penggunaan ragam bahasa pria maupun bahasa wanita sering digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Jepang. Pada saat awal pengenalan atau pertemuan pertama antara yang satu dengan yang lainnya akan memakai bahasa resmi atau bahasa standar. Tetapi apabila hubungan diantaranya sudah akrab, maka akan terlihat perubahan variasi bahasanya dalam pembicaraanya. Misalnya

dalam penggunaan persona nomina, awalnya menggunakan わたし dibaca *watashi* menjadi ぼく・おれ・あたし dibaca *boku/ore* (oleh pria)/ *atashi* (oleh wanita). Secara umum ragam bahasa tentang ragam bahasa pria dan wanita yang banyak diteliti adalah penggunaannya, pengklasifikasiannya dan makna yang terdapat dalam kalimat.

Fenomena yang mencolok dalam pengklasifikasian melalui tulisan maupun lisan dalam kehidupan masyarakat Jepang dalam penggunaan ragam bahasa pria maupun bahasa wanita adalah 1.) penggunaan *shuujoshi* (partikel akhir) yang umum digunakan untuk menyatakan larangan, seru, dan lain sebagainya. Misalnya よ、さ、ぜ、ぞ dibaca *~yo,~sa,~ze,~zo* yang digunakan oleh pria dan ね、かしら、わ dibaca *~ne,~kashira,~wa* yang digunakan oleh wanita. 2.) penggunaan *nishou daimeishi* yang digunakan sebagai pronomina persona. Misalnya ぼく、おれ dibaca *boku, ore* yang digunakan oleh pria dan あたし dibaca *atashi* yang digunakan oleh wanita. 3.) dalam *kandoushi* (interjeksi), misalnya くそ dibaca *kuso* yang digunakan oleh pria dan あら、まあ dibaca *ara, maa* yang digunakan oleh wanita.

Motohashi (dalam Sudjianto dan Ahmad, 2009:205-206) memberikan contoh penggunaan *Danseigo* dan *Joseigo* dalam kalimat yaitu

1. ぼくがいくよ (digunakan oleh pria)
boku *ga iku* *yo*
saya akan pergi
2. あたしがいくわ (digunakan oleh wanita)

atashi *ga iku* *wa*

saya akan pergi

Kedua kalimat di atas berbeda, namun artinya sama yang membedakannya adalah pemakaian kata-katanya yaitu pemakaian pronominal persona (*nishou daimeishi*) dan partikel bagian akhir kalimatnya (*shuujoshi*). Orang yang sudah terbiasa dengan *Danseigo* dan *Joseigo* tentu dapat menentukan siapakah yang berbicara. Hanya dengan melihat kata *boku* dan *atashi* akan diketahui pembicaranya pria atau wanita. Kata *boku* atau *atashi* memiliki arti yang sama sebagai padanan kata *watashi* “saya”. *Boku* biasanya dipakai oleh pria sedangkan *atashi* biasanya dipakai oleh wanita. Kata-kata bersinonim yang dibedakan oleh pemakainya (pria atau wanita) seperti di atas banyak dijumpai dalam bahasa Jepang. Sehingga hal tersebut dapat membedakan antara *Danseigo* dan *Joseigo*.

Menurut Nanang (2012:34) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan mengetahui adanya perbedaan dalam penutur ragam bahasa *Danseigo* dan *Joseigo* dapat terhindar dari kesalahan dalam pemakaiannya, dan dalam bahasa Jepang juga dikenal dengan tingkatan bahasa maka penting untuk memperhatikan kapan, dimana dan dengan siapa seseorang berbicara agar tidak menyinggung lawan berbicara. Pada penelitian kali ini, peneliti mencoba melakukan penelitian bahasa sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia yang dikaji secara eksternal. Dimana kajian bahasa secara eksternal berarti kajian dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa oleh para penuturnya di dalam kelompok sosial kemasyarakatan. Pengkajian secara eksternal ini akan menghasilkan rumusan-rumusan atau

kaidah-kaidah yang berkenaan dengan kegunaan dan penggunaan bahasa tersebut dalam segala kegiatan manusia di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010:1) .

Penelitian ini mengkaji ragam bahasa Jepang dari segi penggunaan *Danseigo* dan *Joseigo* dengan objek penelitian komik *fairy tail* karya Hiro Mashima. Komik *Fairy Tail* merupakan salah satu komik Jepang yang menceritakan tentang suatu masa dimana sihir digunakan sebagai alat dalam menyelesaikan masalah maupun pekerjaan. Para penyihir yang ada dalam tokoh-tokoh tersebut membuat *guild* (serikat/kelompok) yang menjadi tempat tinggal atau tempat untuk mencari pekerjaan. Dengan berlatar belakang dunia sihir/*magic*, aksi pertarungan dan ada juga karakter lucu dalam komik tersebut (contohnya *happy*, kucing berwarna biru yang bisa berbicara dan terbang) menjadikan komik ini sebagai salah satu komik yang banyak dibaca dan komik ini juga mudah ditemui dalam berbagi *link* untuk membaca dan mengunduh komik Jepang.

Pada komik ini mempuyai banyak tokoh yang berperan didalamnya sehingga peneliti bisa melihat perbedaan penggunaan bahasa yang digunakan oleh pria maupun wanita. Diharapkan dengan menggunakan komik sebagai objek penelitian bisa lebih mudah untuk memahami tentang perbedaan ragam bahasa *Danseigo* dan *Joseigo*, serta penggunaan ragam bahasa apa yang harus digunakan ketika melakukan komunikasi dalam bahasa Jepang dan agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaanya. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan *Danseigo* dan *Joseigo* dalam Komik *Fairy Tail* Karya Hiro Mashima”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah adanya perbedaan ragam bahasa berdasarkan gender penuturnya yaitu ragam bahasa pria (*Danseigo*) dan ragam bahasa wanita (*Joseigo*). Ragam bahasa pria (*Danseigo*) dan ragam bahasa wanita (*Joseigo*) memiliki perbedaan yang menjadikan ciri khas dari bahasa Jepang. Dimana penggambaran bahasa *Danseigo* lebih menonjolkan sifat tegas dari pria dan ragam bahasa *Joseigo* lebih mencerminkan sifat kefemininan dari seorang wanita. Perbedaan ragam bahasa pria (*Danseigo*) dan ragam bahasa wanita (*Joseigo*) terletak pada pengklasifikasian katanya, penggunaannya dan maknanya. Antara bahasa pria dan wanita terdapat perbedaan yang harus dipahami, agar tidak terjadi kesalahan komunikasi dalam berbahasa Jepang sehingga tidak menyinggung perasaan lawan berbicara.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah penelitian ini adalah penggunaan *Danseigo* dan *Joseigo* dalam komik *Fairy Tail* karya Hiro Mashima hanya pada volume 58. Penelitian ini difokuskan kepada penggunaan *shuujoshi* (partikel akhir), *nishou daimeishi* (pernomina persona) dan *kandoushi* (interjeksi) yang terdapat dalam penggunaan *Danseigo* dan *Joseigo* dalam komik *fairy tail* karya Hiro Mashima volume 58.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan *danseigo* dalam komik *fairy tail* karya Hiro Mashima
2. Penggunaan *joseigo* dalam komik *fairy tail* karya Hiro Mashima

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan *danseigo* dalam komik *fairy tail* karya Hiro Mashima?
2. Bagaimanakah penggunaan *joseigo* dalam komik *fairy tail* karya Hiro Mashima?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan *danseigo* dalam komik *fairy tail* karya Hiro Mashima
3. Untuk mengetahui penggunaan *joseigo* dalam komik *fairy tail* karya Hiro Mashima

G. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian menyatakan kegunaan penelitian yang dilakukan baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini adalah manfaat dalam penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan informasi sekaligus pengetahuan mengenai penggunaan ragam bahasa, khususnya penggunaan *Danseigo* dan *Joseigo* dalam bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, bermanfaat bagi peneliti berikutnya untuk melaksanakan penelitian lanjutan berhubungan dengan aspek *Danseigo* dan *Joseigo* dalam bahasa Jepang.
- b. Bagi pembelajar bahasa, bermanfaat untuk memahami penggunaan ragam bahasa Jepang khususnya penggunaan ragam bahasa *Danseigo* dan *Joseigo*, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam penggunaan bahasa Jepang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sociolinguistik

Sosiolinguistik berasal dari istilah “sosio” dan “linguistik”. Sosio berarti sosial yaitu hal yang berhubungan dengan masyarakat, dan linguistik berarti ilmu yang mengkaji bahasa. Dalam bahasa Jepang sosiolinguistik disebut sebagai *shakaigengogaku*, hal ini dikemukakan oleh Nishida (dalam Nimas dan Teguh, 2016:8) yang menyatakan di dalam ilmu (*gakumon*) yang meneliti hubungan masyarakat dan bahasa terdapat dua macam bidang studi (*bun'ya*) berdasarkan wilayahnya yaitu yang pertama adalah studi fungsi bahasa di dalam masyarakat yang disebut sebagai *shakaigengogaku* (sosiolinguistik) yang merupakan sebuah bidang linguistik yang bertujuan untuk meneliti sistem-sistem bahasa atau perbedaan sistem bahasa dan yang kedua adalah studi masyarakat yang berhubungan dengan bahasa yang disebut *gengoshakaigaku* (sosiologi bahasa) yang merupakan sebuah bidang sosiologi yang meneliti masyarakat atau perubahan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu bahasa yang mengkaji tentang hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat.

Menurut Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010:4) menyebutkan bahwa *sociolinguistic is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community* (sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa,

fungsi-fungsi variasi bahasa dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur).

Sedangkan Nancy (dalam Abdul Chaer, 2012:4) menyebutkan bahwa *“sociolinguistics is a developing subfield of linguistics with takes speech variation as it’s focus, viewing variation or it social context. Sociolinguistics is concerned with the correlation between such social factors and linguisticsvariation.”* (Sosiolinguistik adalah pengembangan subbidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran, serta mengkaji dalam suatu konteks sosial. Sociolinguistik meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa). Menurut Machida (dalam Nimas dan Teguh, 2016:11) mengemukakan definisi dari *shakaigengogaku* yaitu sebagai berikut:

社会言語学は社会的属性と言葉の関係、場面と言葉の関係、言語接触によって生じるいろいろな現象、言葉に対する意識などを主な研究課題とする。

“Shakaigengogaku wa shakaitekizokusei to kotoba no kankei, bamen to kotoba no kankei, gengosesshouku ni yotte shojiru iroiro na genshou, kotoba ni taisuru ishiki nado wo omona kenkyudai to suru”.

“Sosiolinguistik adalah ilmu yang meneliti sesuatu yang berkaitan dengan bahasa dan macam-macam fenomena yang timbul oleh penggunaan bahasa tersebut, hubungan bahasa dan situasinya, dan hubungan bahasa dengan masyarakat penuturnya.

Jadi, sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, latar pembicaraan.

Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkrit. Pada penelitian kali ini akan mengkaji bagaimana bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam bermasyarakat. Dimana antara bahasa dan masyarakat itu memiliki hubungan yang sangat erat, sehingga menjadikan bahasa itu bervariasi dalam penggunaannya.

2. Bahasa dan Gender

Bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu sendiri. Namun, karena penutur bahasa tersebut, bukan merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keberagaman dan kevariasian bahasa itu bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keberagaman bahasa itu.

Beberapa para ahli berikut berpendapat tentang perbedaan variasi dalam bahasa yaitu Hartman dan Stork membedakan variasi bahasa berdasarkan kriteria (a) latar belakang geografis dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan dan (c) pokok pembicaraan. Halliday membedakan variasi bahasa berdasarkan (a) pemakai yang disebut dialek, dan (b) pemakaian yang disebut register. Sedangkan Mc David membagi variasi bahasa berdasarkan (a) dimensi regional, (b) dimensi sosial, dan (c) dimensi temporal. Jadi, secara

umum variasi bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunanya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelamin dan kapan bahasa itu digunakannya. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan situasi keformalannya (dalam Chaer dan Agustina, 2010:6)

Chaer dan Agustin (2010:64) menyatakan variasi bahasa berdasarkan penuturnya ada yang disebut sebagai sosiolek atau dialek sosial yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sociolinguistik biasanya variasi inilah yang paling banyak dibicarakan dan paling banyak menyita waktu untuk membicarakannya, karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi dan sebagainya. Bahasa merupakan refleksi masyarakat dan kebudayaan para pemakainya. Hal ini juga berlaku pada bahasa Jepang , yang mengandung nilai-nilai seksis, dapat merefleksikan nilai-nilai, norma-norma, sikap atau pandangan masyarakat Jepang terhadap pria dan wanita. Fenomena yang menunjukkan adanya ragam bahasa wanita dalam bahasa Jepang dengan karakteristiknya yang membedakan dengan ragam bahasa pria, merupakan wujud konkrit dari refleksi tersebut.

Menurut Ide (dalam Nimas dan Teguh, 2016:217) menjelaskan bahwa dalam tingkat tatakramanya, wanita Jepang memakai ujaran yang lebih sopan dan lebih halus daripada pria. Pemakaian bentuk yang lebih sopan ini ada yang

menghubungkannya dengan posisi wanita yang lebih rendah atau lebih marjinal atau dengan usaha wanita untuk berkopetensi terhadap posisi yang tidak aman dalam masyarakat. Di dalam sosiolinguistik, bahasa dan gender memiliki hubungan yang sangat erat. Beberapa ahli bahasa percaya bahwa wanita sadar di dalam masyarakat status mereka lebih rendah dari pada laki-laki, mereka menggunakan bentuk bahasa yang lebih standar dari pada laki-laki yang menghubungkan cara masyarakat memperlakukan wanita.

Danseigo (ragam bahasa pria) mencerminkan sifat maskulin dan ketegasan dalam penuturannya. Sedangkan *Joseigo* (ragam bahasa wanita) mencerminkan sifat kefeminin dan kelembutan dalam penuturannya. Biasanya ragam bahasa ini digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti anggota keluarga, atau antar teman karib. Ragam bahasa ini ditandai dengan penggunaan yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang tidak jelas. Hal ini terjadi karena diantara perisipasi sudah ada saling mengerti dan memiliki pengetahuan yang sama. Jadi, terdapat hubungan yang erat antara bahasa dan gender yang dapat membedakan penggunaan dalam berbahasa dan mempelajari ragam dari suatu bahasa sangatlah penting, karena ketika sudah menjalin hubungan yang akrab dengan seseorang bisa menghindari terjadinya kesalahan dalam menggunakan ragam bahasa *Danseigo* dan *Joseigo* dalam bahasa Jepang, agar lawan bicara tidak tersinggung dengan apa yang akan diucapkan.

3. *Danseigo* dan *Joseigo*

a. Defenisi *danseigo* dan *joseigo*

Danseigo berasal dari kata “男性 dibaca *danshi*” yang berarti laki-laki dan “語 dibaca *go*” yang berarti bahasa. Jadi dapat dikatakan bahwa *Danseigo* adalah kata-kata atau bahasa yang digunakan oleh laki-laki/ pria. Keberadaan gaya bahasa yang digunakan tegas karena menggambarkan karakteristik laki-laki yang cepat dalam mengambil keputusan, rasional, egois dan agresif. Kanji laki-laki 男 dibaca おとこ (*otoko*) digambarkan dengan gabungan dari kanji 田 yang dibaca た・だ (*ta/da*) dengan arti sawah dengan kanji 力 yang dibaca ちから (*chikara*) dengan arti kekuatan yang dapat digambarkan sebagai peran seseorang yang bekerja keras sekuat tenaga untuk memproduksi padi di sawah untuk menyokong kehidupan bangsa guna membangun Negara. Menurut Matsumura (dalam Nimas dan Teguh, 2016:64) mendefinisikan *danseigo* yaitu,

男性特有の言葉、あるいは表現、俺、お前、僕、君、終助詞
(ぜ,ぞ) 感動詞 (おい,こら) などの類。

Danseitokuyuu no kotoba, aruiwa hougen, (ore), (omae), (boku), (kimi), shuujoshi no (ze, zo), kandoushi (oi), (kora) nado no rui
Ungkapan atau bahasa laki-laki adalah seperti *oe, omae, boku, kimi*, partikel akhir seperti *ze,zo* dan iterjeksi seperti *oi, kora* dan jenis lainnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa “ 男性語 dibaca *danseigo*” adalah ragam bahasa yang digunakan oleh laki-laki untuk menggambarkan karakteristik seorang pria yang maskulin dan tegas.

Sedangkan *Joseigo* berasal dari kata “女性 dibaca *Josei*” yang berarti perempuan dan “語 dibaca *go*” yang berarti bahasa. Jadi dapat dikatakan *Joseigo* berarti bahasa Jepang yang digunakan oleh perempuan. Bahasa wanita yang sering disebut adalah *feminine language* adalah sebuah bahasa variasi bahasa Jepang (*Joseigo*) atau *onna kotoba* (女言葉) yang secara khusus dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi feminitas seorang wanita. Karena wanita sering dikatakan lemah, lembut, sopan, santun dan pasif. Kanji wanita 女 dibaca おんな (*onna*) yang digambarkan seperti seorang yang sedang menari. Hal ini menggambarkan sosok wanita yang berperan sebagai penghibur dan dijadikan objek kesenangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa “女性語 dibaca *joseigo*” adalah ragam bahasa yang digunakan oleh wanita yang menggambarkan sifat feminitas dan kelembutan dari seorang wanita.

b. Perbedaan penggunaan *danseigo* dan *joseigo*

Secara umum perbedaan *Danseigo* dan *Joseigo* berdasarkan penggunaannya adalah sebagai berikut :

1.) Dalam penggunaan *shuujoshi* (partikel akhir)

Shuujoshi merupakan partikel yang terdapat pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pernyataan, larangan, seruan, rasa haru dan sebagainya. Menurut Naohashi (dalam Nimas dan Teguh, 2016:101) mendefinisikan *shuujoshi* sebagai berikut :

終助詞は文の終末に位置する助詞である。

“*Shuujoshi wa bun no shuumatsu ni ichi suru joshi de aru*”

“Shuujoshi adalah joshi yang terletak diakhir partikel”.

Michihiko Taniwaki (dalam laila, 2012:6) juga menyatakan,

『しゅうじょし,終助詞は、じゅつかく,述格にた,立つた
いげんようげんた,体言用言又はじ,辞をともな,伴うそれれお
よ,及び ふくしなど,福詞等につきせつ, 付接してしゅじゅ,
種々のかんじょう,感情をそ,添え るとも,共ぎもん,疑問、反
語、りょうかい,了 解, かんゆう,勧誘、めいれい,命令, かん
どうなど,感動等のいみ,意味をあらわ,表すものであるしゅ
うじょし,終 助詞にぞく, 属するものにはこうご,口語では、
か、かしら、ぞ、ぜ、わ、や、さ、とも、な、ね、が、が
な、がも、ばや、なむ、よ、かし、を、とう,等がある』.

“*Shuujoshi* adalah *joshi* yang dilekatkan pada 副詞 *fukushi* dan juga menyertai kata atau kata benda dan atau kata yang berpredikat yang berdiri pada predikat serta menambahkan jenis-jenis perasaan. *Shuujoshi* menunjukkan arti suatu masalah dan atau sindiran dan atau persetujuan dan atau permohonan dan atau perintah dan atau rasa haru, dan lain-lain. Partikel yang termasuk 終助詞 *shuujoshi* adalah か、かしら、ぞ、ぜ、わ、や、さ、とも、な、ね、 dan lain-lain .

Dalam buku *Nihongo no Joshi* terdapat beberapa *shuujoshi* dan kegunaanya sebagai berikut:

- a.) *Shuujoshi* [や dibaca *ya*], digunakan oleh laki-laki dalam percakapan informal terhadap orang yang sederajat atau lebih rendah kedudukannya untuk mengajak atau menyuruh melakukan sesuatu.

Contohnya :早く出ろや。(dibaca *hayaku deroya*)

keluar cepat!

- b.) *Shuujoshi* [かしら dibaca *kashira*], digunakan oleh wanita yang berfungsi sebagai menunjukkan perasaan ragu-ragu atau ketidakpastian akan sesuatu dan bertanya kepada diri sendiri.

Contohnya : 本当かしら (dibaca *hontou kashira*)

Entah benar atau tidak?

- c.) *Shuujoshi* [かな dibaca *kana*], fungsinya sama dengan *かしら* (*kashira*) namun *かな* (*kana*) digunakan oleh laki-laki.

Contohnya: かれは助けけてくれるかな.

kare wa tasukete kureru kana

dia bisa menolong saya tidak ya?

- d.) *Shuujoshi* [よ dibaca *yo*], merupakan *shuujoshi* yang umum digunakan oleh laki-laki dan perempuan yang berfungsi sebagai penekanan pada nada ucapan untuk menunjukkan perasaan yang memastikan, kalimat perintah, larangan dan menunjukkan perasaan keberatan.

Contohnya : いいですよ (dibaca *iidesuyo*)

Baik!boleh saja!

- e.) *Shuujoshi* [ぜ dibaca *ze*], digunakan oleh laki-laki dan wanita berusia lanjut yang berfungsi untuk mengambil perhatian atau menegaskan nada ucapan.

Contohnya: さあ、帰るぜ。 (dibaca *saa, kaeruze*)

Ayo, mari kita pulang!

- f.) *Shuujoshi* [ぞ dibaca zo], digunakan oleh laki-laki kepada orang yang lebih rendah kedudukannya untuk mengambil perhatian atau menegaskan nada ucapan dan menunjukkan perasaan sendiri terhadap sesuatu.

Contohnya: 先に行くぞ (dibaca *saki ni iku*zo)

Saya pulang dulu ya!

- g.) *Shuujoshi* [わ dibaca wa], digunakan oleh wanita untuk memperlambat nada ucapan dalam suatu pernyataan dan menunjukkan perasaan kagum, menyerah, kecewa.

Contohnya: 今日はずいぶん暑いわね.

kyou wa zuibun atsui wa ne

hari ini panas sekali yah!

- h.) *Shuujoshi* [さ dibaca sa], kebanyakan digunakan oleh laki-laki untuk menunjukkan perasaan tegas dalam pernyataan.

Contohnya: そんなこと当たり前さ。

Sonna koto atarimae sa.

Hal seperti itu memang seharusnya ada.

- i.) *Shuujoshi* [な dibaca na], digunakan untuk melarang melakukan sesuatu dan menunjukkan perasaan sendiri dengan tegas.

Contohnya: うそをつくなな。

*Uso o tsukuna*na.

Jangan berbohong.

- j.) *Shuujoshi* [とも dibaca *tomo*], digunakan untuk menunjukkan perasaan yang pasti.

Contohnya : いいとも。

Iitomo.

Tentu saja.

- k.) *Shuujoshi* [ね、ねえ dibaca *ne/nee*], digunakan untuk menunjukkan perasaan (kagum, pujian, kecewa, terkejut dan sebagainya), mengekspresikan pendapat sendiri, menunjukkan pertanyaan untuk mendapat kepastian dari yang ditanya, menunjukkan permintaan/ harapan secara halus.

Contohnya: かわいそうですね。

Kawaisoudesune.

Kasih ya!

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *shuujoshi* adalah partikel yang digunakan di akhir kalimat yang memiliki fungsi masing-masing dalam penggunaannya. Dalam penggunaan *shuujoshi* ada yang hanya digunakan oleh laki-laki atau wanita maupun yang digunakan oleh laki-laki dan wanita.

- 2.) Dalam penggunaan *nishou daimeishi* (persona nomina)

Merupakan kata tunjuk yang digunakan untuk persona/ orang. Menurut Terada (dalam Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2009:161),

berdasarkan jenis pemakaiannya *nishou daimeishi* dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu

- a.) *Jishoo* dipakai oleh pembicara pada saat menunjukkan diri sendiri atau sesuatu yang berhubungan dengan diri sendiri. Contohnya *watashi, watakushi, atashi, atakushi, boku, ore, washi, ware* dan *jibun*.
- b.) *Taishoo* dipakai oleh pembicara pada saat menunjukkan lawan bicara atau sesuatu yang berhubungan dengan lawan bicara. Contohnya : *anata, anta, kimi, omae* dan *kisama*
- c.) *Tashoo* dipakai oleh pembicara pada saat menunjukkan benda atau orang lain selain pembicara dan lawan bicara.
- d.) *Kinshoo* dipakai oleh pembicara pada saat menunjukkan benda atau orang yang dekat dengan lawan bicara. Contohnya : *sonokata, koitsu, konokataga, konokatatachi* dan *koitsura*.
- e.) *Chuushoo* dipakai oleh pembicara pada saat menunjukkan benda atau orang yang dekat dengan benda. Contohnya: *sonokata* dan *soitsu*.
- f.) *Enshoo* dipakai oleh pembicara pada saat menunjukkan benda atau orang yang jauh dari pembicara maupun lawan bicaranya. Contohnya : *anokata, aitsu, kare* dan *kanojo*.
- g.) *Futeishoo* dipakai oleh pembicara saat pembicara tidak mengetahui tentang suatu benda, dan benda yang ditunjukkan tidak pasti. Contohnya : *donokata, doitsu, donata* dan *dare*.

Menurut Sudjianto (2010:43-45) yang termasuk dalam *nishou daimeishi* adalah sebagai berikut :

a.) *Jishoo* terdiri dari *watashi*, *watakushi*, *ore*, *boku* dan *ware*.

Kata *watashi* merupakan kata standar untuk menyatakan/menunjukkan diri sendiri dipakai oleh laki-laki dan perempuan. Kata yang lebih halus dari *watashi* adalah *watakushi* dan *atashi* yang digunakan dalam ragam bahasa wanita. Bentuk jamak dari ketiga kata tersebut adalah *watashitachi*, *watakushitachi* dan *atashitachi*.

Kata *ore* dan *boku* digunakan dalam ragam bahasa pria. Kata *ore* lebih kasar dari *boku*. Kata *boku* dan *ore* berarti sama dengan *watashi* yaitu saya yang digunakan terhadap orang yang sederajat atau orang yang lebih rendah dari pembicara. Bentuk jamak dari kata *ore* adalah *oretachi/orera* sedangkan *boku* bentuk jamaknya adalah *bokutachi/bokura*.

Kata *ware* mengandung makna yang lebih kuat daripada *watashi*, *boku* dan *ore*. Kata *ware* dipakai dalam bentuk jamak yaitu *wareware/warera*. Kata ini jarang digunakan oleh perempuan.

b.) *Taisho* terdiri dari *anata*, *kimi*, *omae* dan *kisama*.

Kata *anata* digunakan untuk menyatakan orang yang diajak bicara yang derajatnya atau umurnya sama atau lebih rendah dari pembicara. Kata *anata* lebih halus dari *kimi*, *omae* dan *kisama*. Biasanya kata ini digunakan oleh pria maupun wanita.

Sedangkan kata *kimi*, *omae* dan *kisama* digunakan terhadap orang yang sama derajatnya, terhadap orang yang lebih tua umurnya atau orang yang lebih rendah kedudukannya. Dalam hubungan yang akrab pemakaian kata-kata itu tidak terasa kasar, bahkan suasana tampak lebih intim.

3.) Dalam penggunaan *kandoushi* (injeksi)

Kandoushi adalah semacam *jiritsugo* 自立語 (kata yang dapat berdiri sendiri, dapat membuat kalimat tanpa bantuan kata lain), tidak dapat menjadi subjek, prediket, kata keterangan atau kata sambung. *Kandoushi* merupakan kata yang mengungkapkan secara langsung maksud dari jawaban, panggilan, ajakan, peringatan, semua yang berhubungan dengan kesenangan, kekagetan dan sebagainya. Menurut Shimizu Yoshiaki (dalam Sudjianto dan Ahmad, 2009:169) menyatakan sesuai dengan huruf yang dipakai untuk menuliskannya, di dalam *kandoushi* terkandung kata-kata yang mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut dan rasa gembira, namun selain itu di dalamnya terkandung juga kata-kata yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain.

Menurut Suzuki (dalam Nimas dan Teguh, 2016:106-107) yang dimaksud *kandoushi* adalah :

感動詞とは、呼びかけ、受け答え、あいさつ 叫び、かけ 声、などをそのままにあらわし、主として、そのような意味のもうぐるな一語文となったり、また文の中でそのような意味の独立語となったりする品詞である。

“Kandoushi wa yobikake, ukekotae, aisatsu, sakebi, kakegoe, nado o sono mama ni arawashi, shu toshite, sono youna imi no mouguru na ichi go bun to nattari, mata bun no naka de, sono you na imi no dokuritsu go ni nattari suru hinshi de aru”.

“Kandoushi adalah kata yang menyatakan panggilan, jawaban, salam, seruan dan teriakan secara utuh. Kata seru sebagian besar membentuk kalimat yang berhubungan dengan perasaan, dengan maksud seperti tersebut di atas, juga kata seru merupakan kata yang mandiri dengan kalimat dan maknanya tersebut di atas.”

Tadasu dalam Sudjianto dan Ahmad (2009:163) juga menyatakan banyak *kandoushi* yang secara langsung menyatakan perasaan pembicara, maka kelas kata ini sering dipakai di dalam ragam bahasa lisan. *Kandoushi* dalam kelas kata modern terdiri dari 3 macam yakni:

- a.) *Kandoushi* yang menyatakan haru contohnya *aa, ara, oyays, chikusho, hatena, are, dore*.
- b.) *Kandoushi* yang menyatakan panggilan contohnya *moshi, kora, kore, nee, saa hora*.
- c.) *Kandoushi* yang menyatakan jawaban contohnya *hai, iie, un*.

Menurut Takano (dalam Nimas dan Teguh, 2016:107) *kandoushi* dibagi menjadi 4 jenis yaitu:

- a.) *Kandou* (impresi) merupakan *kandoushi* yang mengungkapkan impresi atau emosi. Seperti rasa senang, marah, sedih, rasa kaget, terkejut, takut, kecewa dan khawatir. Kata-kata yang termasuk *kandoushi* ini adalah *maa, oo, ee, oya, sora, dan yare-yare*.
- b.) *Yobikake* (panggilan) merupakan kata-kata yang menyatakan panggilan, ajakan, dan imbauan. Selain itu dapat juga berarti peringatan yang ditujukan kepada orang lain. Kata-kata yang

termasuk *kandoushi* jenis ini adalah *oi, saa, sore, kora, yaa, nee*, dan *moshi-moshi*.

c.) *Outou* (jawaban) merupakan *kandoushi* yang menyatakan jawaban dan tanggapan reaksi pendapat atau tuturan orang lain. Kata-kata *kandoushi* yang termasuk jenis ini adalah *hai, iie, ee, iya, un* dan sebagainya.

d.) *Aisatsugo* (ungkapan persalaman) merupakan kalimat minor berupa klausa atau pun bukan, bentuknya tetap yang biasa dipakai dalam pertemuan antar pembicara untuk memulai percakapan, mohon diri, perpisahan dan sebagainya. Yang termasuk *kandoushi* jenis ini adalah *konnichiwa, konbanwa, arigatou, osaki ni, sayonara* dan sebagainya

Berikut ini adalah *kandoushi* yang biasa digunakan dalam *danseigo* (dalam Nimas dan Teguh, 2016:108-111) :

a.) *Oi* atau *ooi*

Menurut Matsuura *kandoushi* ini digunakan oleh laki-laki pada saat memanggil terhadap lawan tutur yang memiliki hubungan dekat atau lebih rendah. Mengungkapkan suatu panggilan terhadap orang lain yang sederajat atau lebih rendah baik dari segi usia maupun kedudukannya dari pembicaraan.

b.) *Ou*

Menurut Kindaiichi, *kandoushi* ini adalah suara yang keluar ketika teringat sesuatu, terkejut ataupun suatu jawaban terhadap orang

yang lebih tinggi. Biasanya digunakan oleh laki-laki untuk mengungkapkan suatu pengertian atau persetujuan.

c.) *Hou*

Menurut Matsumura *kandoushi* ini adalah kata yang digunakan pada saat terkejut dan biasanya digunakan oleh pria dewasa atau yang lebih tua.

d.) *Kuso*

Menurut Koizumi, *kandoushi* ini digunakan oleh laki-laki untuk mencaci maki atau menghina.

e.) *Kora*

Menurut Matsumura *kandoushi* ini digunakan pada saat memanggil untuk memberhentikan atau menyalahkan lawan tutur.

Menurut Shibamoto (dalam Nimas dan Teguh, 2016:111-112), *kandoushi* yang umum dipakai dalam ragam bahasa wanita adalah sebagai berikut:

- a.) *Ara*, merupakan *kandoushi* yang mengungkapkan keterkejutan, kegembiraan dan juga ratapan
- b.) *Maa*, merupakan *kandoushi* yang mengungkapkan perasaan kaget, terkejut dan heran.
- c.) *Chotto*, merupakan *kandoushi* yang digunakan untuk memanggil.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan mengelompokkan *Danseigo* dan *Joseigo* berdasarkan penggunaannya seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Dimana perbedaan penggunaan *Danseigo* dan *Joseigo*

berdasarkan pada *shujoushi* (partikel akhir), *nishou daimeishi* (persona nomina) dan *kandoushi* (interjeksi) nya.

4. Komik

a. Defenisi komik

Kata komik berasal dari bahasa Inggris “*comic*” yang berarti segala sesuatu yang lucu serta bersifat menghibur. Kata komik juga dijabarkan sebagai cerita yang dilukiskan dengan gambar-gambar dan dibawah gambar itu dituliskan ceritanya sesuai dengan yang tampak dalam gambar.

Dalam bahasa Jepang komik disebut dengan *manga* (漫画) (baca: *man-ga*, atau *ma-ng-ga*). Berdasarkan kamus Kanji kata manga terdiri dari Kanji 漫 dibaca *man* dan 画 dibaca *ga* yang berarti lukisan atau gambar.. Dalam kamus bahasa Jepang -Indonesia juga menyebutkan manga adalah ilustrasi atau gambar ejekan. Jadi *Manga* merupakan karikatur, gambar sindiran/komik. *Mangaka* (漫画家) (baca: *man-ga-ka*, atau *ma-ng-ga-ka*) adalah orang yang menggambar *manga* atau komik Jepang. Secara harfiah, manga memiliki arti “Gambar Aneh” atau “sketsa spontan”. Manga telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa di negara-negara di luar Jepang termasuk Cina, Perancis, Italia, Malaysia, Indonesia dan lainnya. Untuk beberapa negara terdapat sebutan tersendiri untuk menyebut komik yaitu “*Manhua*” untuk China / Hongkong / Taiwan dan “*Manhwa*” untuk Korea.

Manga khas Jepang umumnya menggunakan gaya/style sederhana dalam menggambar manga. Ciri khasnya adalah mata besar, mulut kecil dan hidung sejumput. Ada juga gaya menggambar *Lolicon* maupun *Shotacon*. Tapi tidak

semua manga digambarkan dengan sederhana. Beberapa mangaka menggunakan *style* yang realistis, walaupun dalam beberapa elemen masih bisa dikategorikan *manga*. Namun, gambar latar belakangnya hampir semua *manga* digambarkan serealistik mungkin. Manga biasanya dicetak hitam-putih, namun ada juga beberapa yang berwarna (*colorfull*).

Jadi, *manga* adalah sebuah karya seni berupa gambar menarik yang memiliki alur cerita dengan menggunakan gaya/*style* yang mencirikan *manga* khas dari Jepang yang membedakannya dengan komik-komik yang ada di negara lain

b. Jenis-jenis komik

Ada beberapa jenis komik yang ada di Jepang. Berikut ini adalah beberapa jenis komik berdasarkan tingkatan dalam pembacanya yaitu :

1. Aksi *akushon* (アクション): Bercerita tentang pertempuran, perkelahian, atau kekerasan
2. Fantasi *fantajī* (ファンタジー): Bercerita tentang benda-benda aneh atau memiliki kekuatan di luar logika, dunia yang tidak terlihat atau lain
3. Historis *hisutorikaru* (ヒストリカル): Bercerita tentang sejarah seseorang, benda, ataupun suatu tempat
4. Seni bela diri *budō* (武道): Bercerita tentang berbagai seni bela diri
5. Misteri *Nazo* (謎) : Bercerita tentang sebuah misteri
6. Roman/Percintaan *Romansu* (ロマンズ): Bercerita tentang percintaan
7. Olahraga *supōtsu* (スポーツ): Bercerita tentang berbagai olahraga

8. Supernatural *chō shizen* (超自然): Orang-orang yang berada dalam manga tersebut memiliki kekuatan di luar logika.

Komik *fairy tail* termasuk kedalam Aksi *akushon* (アクション) dan Fantasi *fantajī* (ファンタジー). Karena dalam komik ini terdapat beberapa petualangan dan pertempuran atau perkelahian dengan menggunakan sihir atau *magic*.

c. Komik *fairy tail*

Fairy Tail (フェアリーテイル *Fearī Teiru*) adalah seri *manga* yang dibuat dan diilustrasikan oleh Hiro Mashima. Seri ini diterbitkan di Weekly Shōnen Magazine sejak 23 Agustus 2006. Bab-bab *manganya* sudah dikumpulkan, dan diterbitkan dalam buku tersendiri (*tankobon*). Sampai saat ini, sudah lebih dari 60 volume *Fairy Tail* sudah dipublikasikan di Jepang. Edisi spesial *Fairy Tail* di Weekly Shōnen Magazine yang menampilkan crossover dengan Yankee-kun to Megane-chan diedarkan pada tahun 2008. Di Indonesia sendiri juga sudah ada 60 volume yang dirilis.

Manga ini menceritakan tentang tentang dunia sihir dengan kerajaan bernama *fiore*. Sebuah negeri dengan 17 juta penduduk. Disana sihir dibeli dan dijual setiap hari. Dan hal tersebut tidak pernah terpisahkan dari kehidupan penduduknya. Dan ada sebagian dari mereka yang menggunakan sihir sebagai mata pencaharian. Dan orang yang menggunakan sihir disebut sebagai penyihir. Para penyihir tersebut bergabung dengan serikat/*guild* yang berbeda. Ada banyak serikat/*guild* di negeri tersebut. Di sebuah kota terdapat

sebuah serikat/*guild* yang mempunyai legenda yang pernah lahir dan akan terus terlahir sampai masa depan, dan guild itu adalah *Fairy Tail*.

Pada volume 58 dari *manga* ini terdiri dari 9 chapter dengan 201 halaman. Pada chapter ini menceritakan tentang pertempuran *guild fairy tail* melawan *guild* kegelapan terkuat yang ada pada *manga* tersebut yang dipimpin oleh penyihir hitam bernama Zeref. Zeref bermaksud menyerang *fairy tail* untuk merebut master pertama *fairy tail* yang memiliki kekuatan yang mampu membuat Zeref menjadi penyihir yang tidak dapat dikalahkan. Pada chapter ini semua penyihir *fairy tail* dan *guild* lainnya betempur melawan pasukan zeref untuk merebut kembali guild yang sudah dikuasai oleh zeref.

B. PENELITIAN RELEVAN

Penelitian yang relevan dengan peneliti ini yaitu, *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Nimas (2012) “*Danseigo* (Ragam Bahasa Pria) Dan *Joseigo* (Ragam Bahasa Wanita) Dalam Komik *Chibi Marukochan*”. Hasil penelitiannya terdapat perbedaan penggunaan dalam *danseigo* dan *joseigo*, penyimpangan penggunaan *danseigo* dan *joseigo* dalam komik *chibi marukochan*. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya bahasa wanita yang lebih menunjukkan kefeminimannya dan bahasa laki-laki yang menunjukkan kemaskulinan dalam bahasanya.

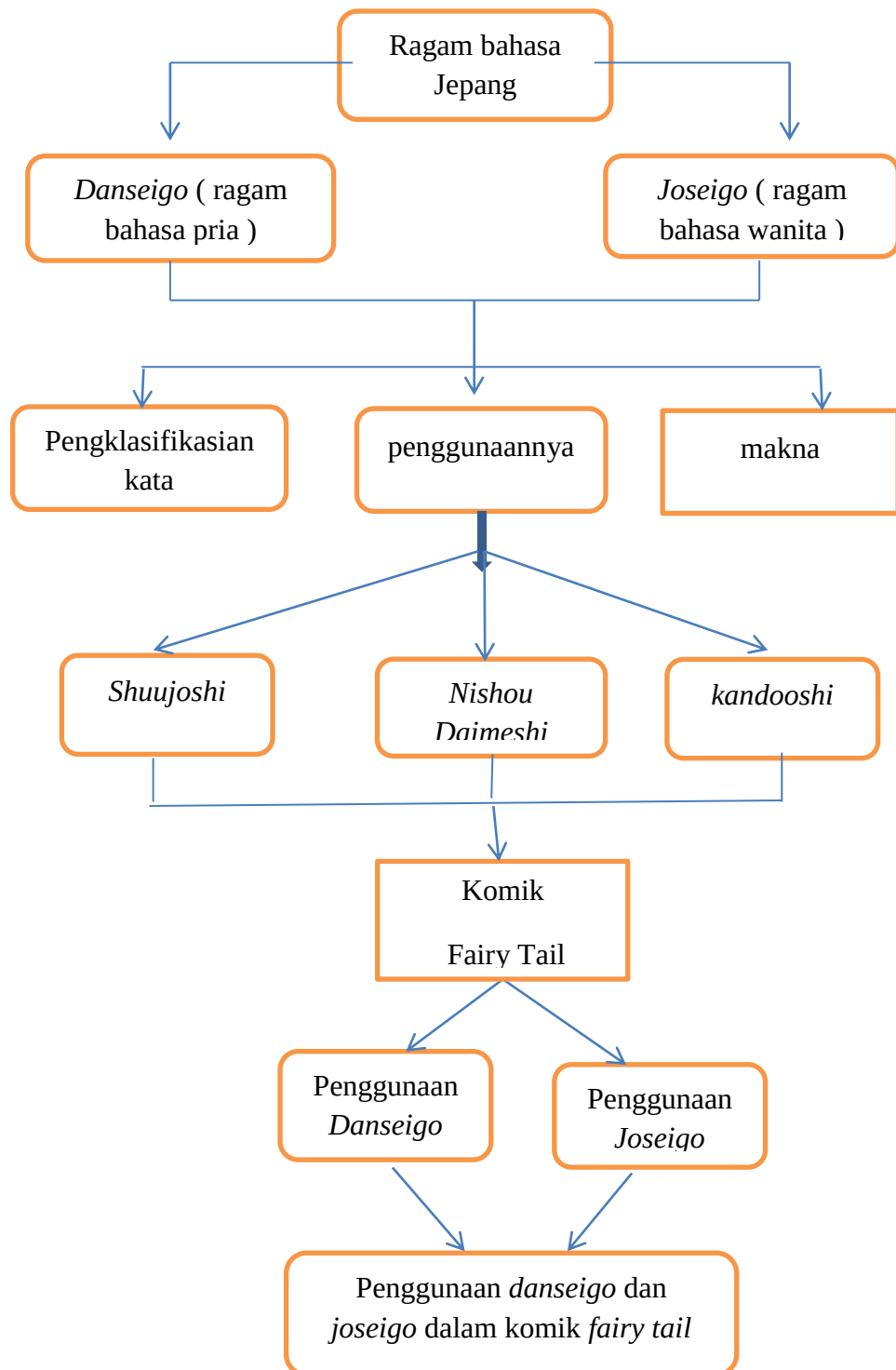
Kedua, Dermawan (2012) “Penggunaan Bahasa Pria (*dayo, yo, ze, kai*) dalam Bahasa Jepang”. Hasil penelitiannya menunjukkan persoalan penggunaan bahasa pria hanya pada perbedaan penggunaan *shuujoshi* (*dayo, yo, ze, kai*) dalam bahasa Jepang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah

sama-sama mengkaji penggunaan *danseigo* dan *joseigo* dalam bahasa Jepang. Yang membedakannya pada objek penelitiannya. Objek dalam penelitian ini adalah komik *fairy tail* karya Hiro Mashima.

C. KERANGKA KONSEPTUAL

Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan *Danseigo* dan *Joseigo* dalam komik. Komik yang akan dikaji adalah komik *fairy tail* karya Hiro Mashima hanya pada volume 58. Penggunaan *Danseigo* dan *Joseigo* yang diteliti pada umumnya dikelompokkan berdasarkan penggunaan dan perbedaan penggunaan dalam segi *shuujoshi* (pertikel akhir), *nishou daimeishi* (pernominaan persona) dan *kandoushi* (interjeksi). Data penelitian ini berdasakan *shuujoshi*, *nishou daimeishi* dan *kandoushi* yang terdapat dalam kalimat-kalimat percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam komik tersebut. Dari kalimat-kalimat tersebut akan dikelompokkan *Danseigo* dan *Joseigo* berdasarkan *shuujoshi*, *nishou daimeishi* dan *kandoshi*, dan akan didapatkan penggunaan dari *Danseigo* dan *Joseigo* dalam komik *fairy tail* karya Hiro Mashima.

Bagan I
Kerangka Konseptual Penelitian



BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah penggunaan *danseigo* dan *joseigo* dapat dilihat dari segi *shuujoshi*, *nishou daimeishi* dan *kandoushi*. Jumlah data keseluruhan yang digunakan dalam *danseigo* dan *joseigo* adalah 57 penggunaan yang terdiri dari penggunaan *danseigo* yang berjumlah 34 penggunaan (dari data 1 sampai data 34), penggunaan *joseigo* yang berjumlah 21 penggunaan (dari data 35 sampai data 55) dan penyimpangan *danseigo* dan *joseigo* yang berjumlah 2 penggunaan (dari data 56 sampai data 57). *Danseigo* yang sering digunakan dalam penelitian ini dari segi *shuujoshi* adalah *shuujoshi ne* dan yang jarang digunakan adalah *shuujoshi ya*, dari segi *nishou daimeishi* adalah kata *ore* dan *omae*, yang jarang digunakan adalah kata *wareware*, dari segi *kandoushi* yang sering digunakan adalah *kandoushi kuso* dan yang jarang digunakan adalah *kandoushi hou*. Sedangkan dalam *joseigo* yang sering digunakan dalam penelitian ini dari segi *shuujoshi* adalah *shuujoshi wa* dan yang jarang digunakan adalah *shuujoshi na*, dari segi *nishou daimeishi* yang sering digunakan adalah *watashi* dan yang jarang digunakan adalah kata *omae*, dari segi *kandoushi* yang sering digunakan adalah *kandoushi ara*. Di dalam komik *fairy tail* peneliti juga menemukan penyimpangan dalam penggunaan *danseigo* dan *joseigo* yaitu pada penggunaan *shuujoshi zo* yang seharusnya digunakan oleh laki-laki tetapi juga digunakan oleh perempuan. Hal ini disebabkan oleh karena oleh situasi dan kondisi tertentu. Dalam komik ini penyimpangan yang dilakukan ketika pada

saat kondisi marah yang digunakan oleh Airin kepada Mira dan berbicara terhadap teman dekat yang digunakan oleh Angel kepada anggota *fairy tail*.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, diharapkan dilakukan penelitian selanjutnya tentang *danseigo* dan *joseigo* dalam bahasa Jepang. Karena dalam bahasa Jepang terdapat variasi bahasa *danseigo* dan *joseigo* bukan hanya terletak pada *shuujoshi* (partikel akhir), *nishou daimeishi* (pernomina persona) dan *kandoushi* (interjeksi). Penelitian mengenai *danseigo* dan *joseigo* dari segi penggunaannya juga dapat dilihat pada *meishi* (kata benda) dan kata kerja (*doushi*). Dan peneliti selanjutnya juga dapat meneliti tentang *danseigo* dan *joseigo* dari segi pengklasifikasian dan maknanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer , Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chandra, T. 2011. *Kamus Praktis Kanji-Indonesia*. Jakarta: Evergreen.
- , 2009. *Nihongo No Joshi 日本語の助詞 Partikel Bahasa Jepang*. Jakarta: Evergreen Japanese Course.
- Dermawan, M. Nanang. 2012. *Penggunaan Bahasa Pria (dayo, yo, ze, kai) dalam Bahasa Jepang*. Skripsi. Medan: PSBJ FIP Universitas Sumatera Utara. (diakses Januari 2017) <https://id.123dok.com//document/4zpn23vy-penggunaan-bahasa-pria-da-yo-yo-ze-kai-dalam-bahasa-jepang.html>.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: Pt Refika Aditama.
- Laila, Nurul. 2012. *Penggunaan Ragam Bahasa Pria Danseigo oleh Tokoh-Tokoh Utama Wanita dalam Komik Chibimarukochan Karya Momoka Sakura*. Skripsi. Universitas Pesantren Darul'ulum. (diakses Januari 2017). <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=116450&val=5319>
- Mahsum. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Mangaraw. Manga fairy tail. (diakses Maret 2017) <http://mangaraw.online/manga/fairy-tail>.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nimas, Fransiska. 2012. *“Danseigo (ragam bahasa Pria) dan Joseigo (ragam bahasa Wanita) dalam komik “chibimarukochan”*. Skripsi. Semarang: JBJ FIP Universitas Diponegoro. (diakses Desember 2016) <https://media.neliti.com/media/publications/90675-ID-danseigo-bahasa-pria-dan-joseigo-bahasa.pdf>